BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Pada tahap pembuatan karya video dokumenter, ada yang harus penulis lewati beberapa prosesnya sebelum karya berhasil di publikasikan. Menurut Ayawaila (2017) Pembuatan video dokumenter terdiri dari tiga tahapan yakni praproduksi, produsi dan pasca produksi.

3.1.1 Praproduksi

Sebelum mengerjakan video dokumenter tahap pertama yang dilakukan adalah praproduksi. Untuk tahap ini merupakan tahap penulis harus mempersiapkan semua hal baik kreativitas dan administrasif .

3.1.1.1 Menemukan Ide dan Meriset

Dalam rangka menemukan ide dengan melakukan meriset secara menyeluruh, kreator menyinggung tiga tahap ketertarikan terhadap suatu isu di masyarakat. Hal ini membuat penulis harus berpikir secara mendalam tentang subjek yang diangkat, yang kemudian dituangkan dalam bentuk visual yang menarik.

Penemuan ide serta riset topik ini mendorong penulis untuk membuat video dokumenter Video Dokumenter penulis kemudian penulis memilih angle dokumenter yang berfokus membahas Perjuangan orang tua dari anak-anak dengan

kebutuhan khusus untuk mendapatkan hak anaknya dalam hal pendidikan mungkin merupakan sebuah kisah yang penuh dengan tantangan.

Di tengah perawatan yang tidak biasa yang dibutuhkan anak-anak ini, keuangan sering kali menjadi kendala terbesar. Keluarga dengan kondisi keuangan yang lebih baik memiliki banyak pilihan, sedangkan keluarga dengan kebutuhan keuangan sering kali terjebak dalam sistem yang tidak dapat memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Namun, di balik semua keterbatasan ini, ada kualitas luar biasa dari para penjaga yang terus berjuang. Mereka menemukan cara, mengelola waktu dan sumber daya, untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang tidak terlalu buruk.

Alasan penulis mengangkat tema ini adalah karena perjuangan yang sering kali tidak terlihat dari para orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam mencari jalan keluar agar bisa mendapatkan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya. Pokok bahasan ini sangat penting karena pendidikan merupakan hak setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi, masih banyak orang tua yang harus menghadapi tantangan yang sangat besar dalam memenuhi hak-hak anak mereka, terutama karena keterbatasan biaya. Pokok bahasan ini penulis rangkum dalam karya ini agar menarik untuk disimak dan menjadi kesempatan bagi kreator untuk membuat sebuah karya yang menceritakan berbagai perjuangan orang tua dengan latar belakang yang berbeda-beda.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

3.1.1.2 Merangcang *Storyline*

Pembuatan sebuah video dokumenter memerlukan alur cerita untuk menjadi acuan sebagai gambaran bagaimana film dokumenter tersebut dikemas. Pembuatan alur cerita sangatlah penting karena alur cerita memberikan gambaran bagaimana sebuah karya dikemas dari awal hingga akhir (Liputan6, 2024). Nantinya, hasil dari video dokumenter ini berdurasi satu jam (60 menit) yang berisi tentang tiga perjuangan orang tua Anak Berkebutuhan Khusus untuk mendapatkan hak pendidikan bagi anaknya.

Judul: Perjuangan Tiga Anak Luar Biasa
Durasi: ±60 menit
Bentuk: *Dokumenter Espositori dan cinéma vérité*
Struktur: Dibagi ke dalam 3 ACT utama dan 8 Sequence

No	Act	Ringkasan
1	Act 1 Sequence 1 : Opening	Opening dokumenter, isu pendidikan ABK dibuka dengan footage berita dan suara orang tua
2	Act 1 Sequence 2 : Pengenalan Isu	Statistik ABK dan minimnya sekolah khusus di Indonesia dan Banten
3	Act 2 Sequence 3 : Pengenalan Karakter	Perkenalan Herlina, Eka, Marsi beserta anak-anak mereka dan masalah masing-masing
4	Act 2 Sequence 4 : Infrastruktur Sekolah	Masalah fasilitas sekolah yang tidak memadai
5	Act 2 Sequence 5 : Tenaga Guru PLB	Kesenjangan jumlah guru PLB dan kebutuhan anak
6	Act 2 Sequence 6 : Kesenjangan Sosial	Cerita orang tua tentang stigma dan penolakan dari masyarakat
7	Act 3 Sequence 7 : Harapan Kepada Pemerintah	Kritik dan harapan kepada pemerintah soal pendidikan inklusif
8	Act 3 Sequence 8 : Harapan OrangTua dan Pemerintah (Ending)	Harapan orang tua dan Pemerintah agar Anak Berkebutuhan Khusus bisa hidup mandiri ditutup dengan quotes "Mereka mungkin berbeda, tapi bukan berarti tak bisa.Mari lihat mereka dengan hati, bukan hanya mata.Karena masa depan mereka, juga tanggung jawab kita bersama"

storyline tersebut menjadi acuan penulis dalam proses produksi.

3.1.1.2 Merencanakan Keperluan Peralatan

Untuk di tahap ini, penulis mendata keperluan peralatan yang dibutuhkan. Yang membantu penulis untuk melihat barang apa saja yang sudah dimiliki atau belum. Pendataan ini ditulis untuk penulis mengetahui keperluan peralatan apa saya yang sudah dimiliki oleh penulis atau belum.

Peralatan yang sudah dimiliki :

1) Kamera *handphone*

2) Memory card

3) Tripod kamera yang bertujuan untuk membantu kamera saat ingin merekam gambar yang lebih stabil

4) Laptop bertujuan untuk membuat naskah, *back up* gambar yang sudah direkam dan dapat melakukan *offline editing.*

5) *Clip on* bertujuan merekam wawancara suara narasumber.

Peralatan yang belum ada (sewa atau membeli) :

1) Kamera drone bertujuan untuk mengambil gambar dari sudut pandang dengan kamera yang ketinggiannya berada di atas disebut *Bird Eye;*

2) *Led lighting* untuk membantu pencahayaan wawancara di tempat yang penerangannya kurang cukup;

3) Cadangan baterai kamera.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

3.1.1.3 Mempersiapkan Keperluan Akomodasi

Tahap ini penulis mempersiapkan keperluan akomodasi pada saat pembuatan karya berlangsung. Agar penulis tidak binggung apa saja yang diperlukan untuk kebutuhan pada saat peliputan atau pengambilan gambar. Berikut keperluan akomodasi yang penulis data.

1) Bensin
2) Biaya perjalanan
3) Biaya kendaraan mobil
4) Biaya tol
5) konsumsi saat di lokasi

3.1.1.4 Membentuk Tim Produksi

Pemilihan tim produksi yang baik sangat menentukan agar karya berjalan dengan sukses. Penulis memilih orang-orang yang memiliki cisi yang sama tentang produk jurnalistik yang dibuat. Berikut susunan tim produksi karya video dokumenter penulis.

1) Produser Zahra Zakiyah sebagai penulis yang membuat proposal skripsi karya ini;
2) *Camera Person* Zahra Zakiyah, Jeshua Cristian dan Ariel Avila merupakan seorang *videographer* sehingga mempermudah dalam pembuatan karya ini;
3) *Audio person, narrator,lighting* di koordinasi langsung oleh Zahra Zakiyah dan tim produksi;
4) *Editor video* oleh Ariel Avila.

3.1.1.5 Membuat Linimasa

Pada bagian membuat linimasa atau sering disebut dengan *timeline*. Rosental & Eckhardt (2016) menjelaskan bahwa pembuatan timeline dapat menjadi langkah penting yang memungkinkan para produser untuk menyaring waktu dengan baik di tengah-tengah persiapan untuk membuat sebuah cerita. Dengan adanya timeline, para produser dapat mengatur setiap tindakan penciptaan mereka dengan cara yang lebih terorganisasi, sehingga mereka dapat memenuhi tenggat waktu yang telah ditetapkan. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga menjamin bahwa setiap komponen produksi, dari pra-produksi hingga pasca-produksi, berjalan sesuai rencana. Dengan demikian, berikut adalah timeline penulis dalam pembuatan Karya Video Dokumenter penulis.

Tabel 3.2 Linimasa Inisiasi Project

NO	Tahapan	Uraian Kegiatan	Agustus 2024				September 2024				Oktober 2024				November 2024				Desember 2024			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Inisiasi Project	Pitching ide ke dosen Seminar On Final Project Proposal, Veronica																				
2		Konsultasi dengan dosen jurnalistik UMN, bapak Taufan Wijaya																				
3		Konsultasi dengan dosen Jurnalistik UMN, Ibu Rossalyn Ayu Asmarantika																				
4		Menghubungi narasumber yang sudah ditentukan																				

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Tabel 3.3 Linimasa Proses PraProduksi

NO	Tahapan	Uraian Kegiatan	Agustus 2024				September 2024				Oktober 2024				November 2024				Desember 2024			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Pra Produksi	Menyusun Storyline kasar																				
2		Menyusun Anggaran																				
3		Membuat dummy video dokumenter																				
4		Mencari tim produksi																				
5		merekrut tim (*DOP dan editor*)																				
6		membuat surat peliputan untuk diajukan ke SKH 01 KABUPATEN TANGERANG DAN DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN TANGERANG																				

Tabel 3 4 Linimasa Proses Produksi

NO	Tahapan	Uraian Kegiatan	Januari 2024				februari 2024				Maret 2024				April 2024				Mei 2024			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
	Produksi	proses *shooting 1 narasumber Bayu Satria (SKH ASSALAM 01&02)*																				
		proses shooting 2 narasumber Dessy Nur Aprilia (SKH 01 KAB TANG)																				
		proses shooting 3 narasumber Ade Putri Muaulani (Asahan 6)																				
		Proses shooting final																				
		Proses pembuatan script voice over																				
		Proses perekaman Voice over																				

Tabel 3 5 Linimasa Proses Pascaproduksi

NO	Tahapan	Uraian Kegiatan	Januari 2024				Februari 2024				Maret 2024				April 2024				Mei 2024			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
	Pascaproduksi	Pemilihan *footage*																				
		proses editing																				
		proses penyutingan video dan revisi																				
		Proses editing final																				
		Publikasi karya video dokmenter dan promosi																				
		Pengumpulan Karya dan naskah akademik																				
		Sidang Skripsi																				
		Revisi akhir laporan Tugas Akhir (TA)																				

* linimasa ini dapat mungkin berubah sesuai dengan kondisi saat proses pembuatan karya.

MULTIMEDIA NUSANTARA

3.1.1.6 Proses Perizinan

Dalam membuat video dokumenter proses perizinan harus dilakukan. Karena perizinan harus diperoleh terlebih dahulu untuk mendorong persiapan pengambilan gambar. Hal ini penting memastikan bahwa pengambilan gambar ini diharapkan sebagai tugas akhir penulis. Selain itu, penulis juga meminta bantuan dari universitas untuk membuat surat izin. Tidak hanya itu, penulis juga mengajukan surat izin seminggu sebelum proses pengambilan gambar dimulai. Setelah surat izin dikeluarkan, penulis hendak pergi ke lokasi dengan membawa surat izin dan daftar pertanyaan kepada narasumber yang mau ditemui.

3.1.1.7 Pengambilan gambar

Pada tahap pengambilan gambar ini, penulis harus sudah mengetahui strategi pengambilan gambar apa yang digunakan (Rosental & Eckhardt, 2016). Dalam video dokumenter ini, penulis menerapkan beberapa strategi pengambilan gambar. Yang pertama adalah penulis mengambil gambar wajah secara *close-up* untuk menangkap perasaan para orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Selain itu, dalam perjuangan mereka, penulis menggunakan *eye level* untuk menciptakan kedekatan dan hubungan dengan mereka. Yang terakhir adalah penulis mengambil gambar sudut tinggi untuk menggambarkan tantangan yang mereka hadapi dan melihat lingkungan mereka. Dengan menggunakan beberapa strategi pengambilan gambar ini, hendak membantu untuk mengomunikasikan cerita yang menggugah tentang bagaimana para orang tua berjuang untuk

memperjuangkan hak-hak Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

3.1.1.8 Wawancara Dengan Narasumber

Selain pengambilan gambar, penulis juga melakukan wawancara kepada narasumber langsung turun kelapangan. Untuk wawancara melibatkan beberapa target narasumber yang sudah disiapkan pada tahap praproduksi. Saat wawancara berlangsung penulis sangat memperhatikan bagimana posisi dari narasumber, apakah lebih baik berdiri atau duduk untuk memperhatikan agar rapih dan mendukung pada saat pengambilan gambar. Situasi seperti ini bisa saja berubah-ubah tergantung kondisi di lapangan saat wawancara berlangsung.

Narasumber sudah yang sudah ditentukan penulis ada lima narasumber yang diwawancarai untuk ditaruh di dalam karya video dokumenter. Untuk memilih narasumber penulis sudah menentukan beberapa kriteria seperti narasumber yang dapat berkomunikasi dengan baik, cerita perjuangan orang tua yang bagus dan pakar dalam bidang Pendidikan. Berikut target narasumber yang digunakan.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Tabel 3 6 Narasumber dan Pertanyaan

No	Narasumber	Pertanyaan
1	Orang tua ekonomi menengah keatas yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus untuk menceritakan bagaimana susahnya mencari hak Pendidikan untuk anaknya. (Eka May)	1) Bolehkah Anda menceritakan sediki tentang anak Anda? Apa jenis kebutuhan khusus yang dimiliki anak Anda? 2) Masih ingat nggak momen pertama kal sadar kalau anak Om ini punya kebutuhan khusus? 3) Keluarga besar gimana waktu itu? Langsung support atau ada yang masih nggak percaya? 4) Anak om sudah mulai sekolah umur berapa?

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

		5) pertama kali cari sekolah buat anak, apa yang paling bikin pusing? 6) Sempat nggak kepikiran masukin anak k sekolah umum aja karena SLB susah dicari? 7) Dulu sebelum ketemu SLB ini, sempa lihat-lihat sekolah lain nggak? Ada yang nolak atau nggak? 8) Tau sekolah Slb ini dari siapa? Kenapa akhirnya pilih SLB ini? 9) Waktu pertama kali masuk SLB ini ,biay sekolah ABK berapa? Untuk di harga segini mahal, kaget nggak? 10) Kalau dibandingin sama sekolah biasa, lebih mahal mana? 11) Perjalanan dari rumah ke sekolah berapa lama? Anak Om sendiri pernah ngeluh nggak soal perjalanan jauh ke sekolah? 12) Suasana di sekolah gimana? Anak anaknya akrab sama anak Om atau perlu waktu buat adaptasi? 13) Fasilitas di SLB ini menurut Om gimana? Apa yang paling membantu anak Om? 14) Kalau dibandingin sama sekolah reguler, SLB ini fasilitasnya gimana? 15) Dari pihak sekolah Anak Om dapat terap di sekolah gak atau harus bayar di luar?

		16) Dulu sebelum sekolah, anak Om kayak gimana? Terus sekarang ada saat sudah sekolah di SLB ini ada perubahan nggak dari sebelum dia sekolah? 17) Ada ga momen menyenangkan membanggakan saat om tau anak om punya skill tertentu? 18) Saat di lingkungan luar sekolah, pernah nggak ada orang yang ngeliatin anak Om beda? 19) Pernah nggak ada yang nyeletuk komentar yang bikin Om kesal atau sedih? Istri atau keluarga paling sering suppor Om dalam bentuk apa? 20) Kalau Om bisa ngomong langsung k pemerintah tentang pendidikan ABK, Om mau bilang apa? 21) Kadang orang tua ABK punya ketakutan terbesar tentang masa depan anaknya Kalau boleh jujur, apa yang paling bikin Om khawatir? 22) Harapan om untuk anak om kedepannya?

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

		23) Apa harapan Anda terhadap pendidikan inklusif di Indonesia? 24) Apa yang ingin Anda sampaikan kepada pemerintah dan masyarakat terkait pendidikan anak berkebutuhan khusus? 25) Saran apa yang dapat Anda berikan kepada orang tua lain yang memiliki anak berkebutuhan khusus? 26) Apa saja langkah-langkah konkret yang menurut Anda perlu dilakukan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus?
2	Orang tua ekonomi menengah kebawah yang dapat menyekolahakan anak berkebutuhan khususnya di sekolah SKH 01 kabupaten Tangerang (satu sekolah yang di buat oleh pemerintah) (Marsi)	1) Bolehkah Anda menceritakan sediki tentang anak Anda? Apa jenis kebutuhan khusus yang dimiliki anak Anda? 2) Masih ingat nggak momen pertama kal sadar kalau anak Om ini punya kebutuhan khusus? 3) Keluarga besar gimana waktu itu? Langsung support atau ada yang masih nggak percaya? 4) Anak ibu sudah mulai sekolah umur berapa? 5) Tau SKH Negeri 01 ini dari siapa?

		6) Ceritakan dong bu Gimana prosesnya sampai akhirnya bisa sekolah di sini? 7) Dulu susah nggak cari sekolah buat anak? Pernah nggak Ibu ngerasa bingung atau takut kalau anak nggak dapet sekolah? 8) Pas daftar sekolah ini, ada kesulitan nggak Bu? Harus nunggu lama atau langsung diterima? 9) Ada tesnya ga si ibu masuk SKH ini? 10) Bu, sekolah ini kan negeri, jadi gratis ya? Tapi ada biaya lain nggak yang tetap harus Ibu keluarin? Misalnya buat seragam, ala bantu, atau lainnya?" 11) Menurut Ibu, fasilitas di sini sudah cukup nggak buat kebutuhan anak-anak ABK? 12) Anak Ibu sejak sekolah di sini ada perubahan nggak? Dulu gimana, sekarang gimana? 13) Saat di lingkungan luar sekolah, pernah nggak ada orang yang ngeliatin anak ibu beda? 14) Anak ibu lebih sering main diluar rumah atau di dalam rumah main dengan ibu? 15) Pernah nggak ada yang nyeletuk komenta yang bikin ibu kesal atau sedih? keluarga paling sering support dalam bentuk apa?

		16) Seberapa membantu sekolah khusus ini dalam proses mengurus anak, mendidik dll? 17) Kalau ibu bisa ngomong langsung ke pemerintah tentang pendidikan ABK, ibu mau bilang apa? 18) Kadang orang tua ABK punya ketakutan terbesar tentang masa depan anaknya. Kalau boleh jujur, apa yang paling bikin ibu khawatir? 19) Harapan untuk anak ibu apa untuk masa depan dia?

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3	Orang tua ABK ekonomi menengah kebawah yang tidak dapat menyekolahkan anaknya. (Herlina)	1) Bolehkah Anda menceritakan sediki tentang anak Anda? Apa jenis kebutuhan khusus yang dimiliki anak Anda? 2) Masih ingat nggak momen pertama kal sadar kalau anak tante ini punya kebutuhan khusus? 3) Keluarga besar gimana waktu itu?Langsung support atau ada yang masil nggak percaya? 4) Pernah nggak coba cari sekolah buat anak Waktu cari, apa kendala terbesar yang tant rasain? 5) Gimana saat anak tante main di lingkungan rumah? Apakah di terima baik atau bahkan di jauhin teman-teman? 6) Apa yang bikin tante akhirnya nggak bisa masukin anak ke sekolah? Biaya? Jarak? Atau ada faktor lain?

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

		8) Rencana ke depan tante gimana? Untuk anak tante? Ada khawatiran kalo ga sekolah maka masa depannya mungkin tidak baik? 9) Sebagai ibu, gimana rasanya liha anak belum bisa sekolah sementara anak-anak lain bisa? 10) Anak pernah tanya nggak, 'Bu, aku kapan sekolah?' atau mungkin pernah iri lihat anak lain sekolah? Kalo iya, tante jawab apa? 11) Saat di rumah, tante tetap ngajarin anak sendiri nggak? Gimana caranya supaya anak tetap belajar walaupun nggak sekolah? 12) Tante pernah coba cari bantuan dar pemerintah buat sekolahin anak? 13) Kalau tante bisa ngomong ke pemerintah, apa yang tante pengen mereka lakukan buat anak-anak kayak anak Mba? 14) Harapan tante untuk anak tante dimasa depan? 15) Apa yang memotivasi Anda untuk terus berusaha memberikan yang terbaik bagi anak Anda?

	Pengawas SKH Kabupaten Tangerang & Tangerang Selatan (Dra.Ngatini S.Pd.MM)	1. Boleh dijelaskan dulu, Bu bagaimana sebenarnya sistem pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di wilayah Bapak/Ibu (Kabupaten Tangerang/Tangerang Selatan)? Apakah layanan pendidikan khusus di sini sudah mengakomodasi semua jenis kebutuhan khusus?" 2. Kan skh hanya ada satu di setiap daerah apakah jumlah dan jangkauannya sudah memadai untuk memenuhi kebutuhan anak-anak disabilitas, terutama di wilayah padat seperti Kab. Tangerang atau Tangsel? 3. Kami mewawancarai salah satu orang tua, Bu Herlina, yang anaknya berkebutuhan khusus. Beliau kesulitan menyekolahkan anaknya karena biaya sekolah swasta cukup tinggi, dan tak menemukan SKH negeri yang terjangkau. Dalam konteks ini, apa saja upaya pemerintah daerah atau dinas pendidikan untuk membantu keluarga seperti Bu Herlina? 4. Apakah saat ini sudah ada program subsidi, beasiswa, atau bantuan pendidikan khusus yang bisa diakses untuk anak berkebutuhan khusus di SKH swasta? Jika ada, sejauh mana bantuan tersebut dirasakan? 5. Misalnya saat ini ada program seperti pip (program Indonesia Pintar) atau bantuan disabilitas, apakah program itu efektif menjangkau anak-anak di SKH atau anak-1) anak yang belum bisa sekolah sama sekali? Apa tantangan dalam implementasinya?"

		6. Ibu menyebutkan soal jumlah sekolah. Bisa dijelaskan lebih detail tentang kondisi fasilitas yang tersedia di SKH saat ini? Apa saja yang sudah berjalan baik, dan apa yang paling mendesak untuk diperbaiki? 7. Menurut Ibu, fasilitas atau layanan apa yang paling dibutuhkan saat ini agar anak-anak berkebutuhan khusus bisa berkembang lebih optimal di sekolah? 8. Dari pengamatan kami di lapangan, masih banyak SKH yang kekurangan guru PLB, bahkan ada yang hanya punya 1–2 guru untuk banyak jenis kebutuhan khusus. Seberapa besar dampak minimnya guru PLB ini terhadap kualitas pembelajaran? 9. Apakah rasio guru PLB dengan jumlah siswa saat ini sudah sesuai standar ideal? Kalau belum, apa yang menjadi hambatannya? 10. Apakah ada kebijakan khusus dari dinas atau pemerintah daerah untuk menambah formasi guru PLB atau mengadakan pelatihan berkelanjutan agar kualitas pengajaran lebih merata?

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

		menambah formasi guru PLB atau mengadakan pelatihan berkelanjutan agar kualitas pengajaran lebih merata? 11) Apa yang sebenarnya bisa dilakukan pemerintah daerah untuk mengatasi masalah biaya, akses, dan keterbatasan tenaga pengajar agar anak-anak berkebutuhan khusus seperti Alfi tetap punya kesempatan belajar? 12) Jika Ibu diberi kesempatan untuk memperbaiki sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, langkah pertama apa yang akan Ibu lakukan? 13) Bagaimana Ibu menyikapi jika ada orang tua seperti Bu Herlina yang merasa putus asa karena tidak ada sekolah terjangkau? Apa yang bisa dilakukan untuk memastikan mereka tetap punya harapan dan akses terhadap layanan pendidikan? 14) Apa harapan terbesar Ibu untuk anak-anak disabilitas di wilayah ini ke depannya, terutama terkait akses pendidikan dan kemandirian mereka? 15) Jika boleh memilih satu hal untuk diubah dari sistem pendidikan anak berkebutuhan khusus saat ini, apa itu, dan mengapa?

5	Kepala Seksi SMK dan SKH pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten (Maksis Sakhabi, S. Sos.I., M.AP)	1) Apa perbedaan sekolah inklusi, Sekolah SKH & sekolah negeri pada umumnya? 2) Apa pelatihan bagi sekolah SKH hingga mereka bisa menerima anak ABK? 3) Apa kebijakan khusus dalam sekolah khusus (kebijakan sekolah & guru? Orang tua terlibat atau tidak? 4) Mengapa sekolah SKH yang dibuat oleh pemerintah hanya ada satu di setiap daerah? 5) Apa saja kendala utama yang dihadapi Dinas Pendidikan dalam menyediakan akses pendidikan yang layak bagi anak berkebutuhan khusus di wilayah ini? 6) Apakah ada sanksi bagi sekolah yang tidak memenuhi standar pelayanan bagi siswa berkebutuhan khusus? 7) Bagaimana pandangan Dinas Pendidikan mengenai kesulitan yang dialami orang tua dalam mencari sekolah yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus? 8) Bagaimana Dinas Pendidikan memberikan dukungan kepada orang tua dalam menghadapi tantangan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus? 9) Apa saja langkah-langkah konkret yang akan diambil Dinas Pendidikan untuk mencapai visi tersebut?

		10) Bagaimana Dinas Pendidikan akan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk orang tua, sekolah, dan masyarakat, dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas?

3.1.2 Pasca Produksi

Saat semua persiapan penyutingan sudah selesai seperti tahap praproduksi dan produksi, masuklah pada tahap Pasca produksi. Pada tahap ini adalah tahap meliputi proses persiapan penyutingan dan penyutingan video. Setelah video selesai akhirnya sudah siap untuk dilakukan untuk publikasi kepada masyarakat luas.

3.1.2.1 Proses Editing

Pada tahap editing, setelah alur cerita selesai, penulis meminta editor untuk membuat folder khusus agar memudahkan pencarian dan pemilihan gambar yang layak ditampilkan. Selain itu, penentuan *footage* untuk setiap shot juga menjadi langkah penting agar tahap editing dapat berjalan lebih lancar.

Shot tambahan atau *stock shot* juga berperan penting sebagai pendukung cerita, agar memberikan akhir cerita yang lebih kuat secara visual. Setelah gambar dipilih, editor hendak mulai menyusun film sesuai dengan alur cerita yang telah direncanakan.

Namun, beberapa saat setelah tahap editing dilakukan, editor harus memotong bagian-bagian yang tidak diperlukan. Langkah ini penting sebagai persiapan untuk perubahan dan modifikasi alur cerita. Semua komponen teknis, termasuk pengaturan efek suara, juga harus diatur dengan benar. Agar proses editing berjalan lancar dan hasil akhir sesuai dengan harapan, kreator harus terlibat secara efektif dan tampak tertarik pada proses editing video.

3.1.2.2 Publikasi Video

Setelah proses editing selesai, penulis mempublikasikan hasil karya ini di platform YouTube sesuai dengan target objektif yang telah penulis tuliskan di bagian 3.3 Target Publikasi. Penulis memiliki target *audiens* yaitu Generasi Z. Penulis memilih hal ini karena video dokumenternya merupakan generasi yang kelak menjadi orang tua dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu sosial. Oleh karena itu, video dokumenter ini diharapkan dapat memberikan informasi dan edukasi kepada Gen Z agar lebih memahami perjuangan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sekaligus mendorong terbentuknya kesadaran bersama untuk mendukung pemerataan akses pendidikan bagi seluruh anak.

Penulis menargetkan total *audiens* dalam satu minggu dengan minimal 1000 penonton. Namun, untuk *like* dan komentar, penulis tidak memiliki patokan berapa banyak yang akan dikomentari pada karya penulis. Karya penulis berdurasi 60 menit dengan cerita yang berbeda dari tiga narasumber perjuangan orang tua anak berkebutuhan khusus dan dua orang pakar. Pembuatan karya video dokumenter ini diharapkan dapat

berlandaskan pada kode etik jurnalistik yang benar, serta menerapkan konsep-konsep yang telah dijelaskan pada bab dua. Penulis juga meyakini bahwa karya ini dapat menjadi acuan untuk karya-karya pendamping.

3.2 Anggaran

Membuat sebuah karya sudah pasti mengeluarkan anggaran biaya. Maka dari itu, penulis perlu membuat persiapan anggaran biaya yang dikeluarkan. Persiapan anggaran ini bertujuan agar penulis punya gambaran perkiraan pengeluaran yang dibutuhkan selama proses pembuatan karya mulai dari praproduksi, produksi, dan pasca produksi. Berikut persiapan anggaran produksi video dokumenter.

Tabel 3.7Anggaran peralatan

No	Jenis	Volume	Biaya satuan (Rp)	Total
1	Kamera (sewa)	1 minggu	Rp. 100.000	Rp. 700.000

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2	Clip on	1 minggu	Rp. 100.000	Rp. 700.000
3	Laptop	1 minggu		Rp. 15.000.000
4	Tripod	1 minggu	Rp. 200.000	Rp. 1.400.000
5	Memory Card	1 Minggu	Rp. 50.000	Rp.350.000
	Total biaya			Rp. 18.150.000

3.1.1 *Perjalanan*

Tabel 3.8 Anggaran perjalanan

No	Tujuan	Volume	Biaya satuan	Total
1	Bensin	1 kali Produksi	Rp. 500.000	Rp. 500.000
2	Makan	3 Crew	Rp. 50.000	Rp. 150.000
	Total biaya			Rp. 650.000

3.3 Target Luaran/Publikasi

Video dokumenter ini memiliki durasi tambahan selama 60 menit. Seluruh konten didistribusikan di *platform* Youtube media. Penulis juga menargetkan untuk berkolaborasi dengan media Kompas TV.

Generasi Z dipilih sebagai target *audiens* karena mereka merupakan generasi yang tengah berkembang menjadi calon-calon penerus bangsa. Melalui video dokumenter ini, penulis ingin memberikan informasi dan edukasi sejak dini tentang perjuangan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Harapannya, para Gen Z dapat lebih memahami isu ini, membangun simpati, dan berperan dalam menciptakan lingkungan yang lebih komprehensif dan stabil bagi anak berkebutuhan khusus beserta keluarganya.

Seluruh target yang dibuat oleh penulis masih berupa rencana dan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada kondisi media yang memberikan keuntungan. Alasan kreator berkolaborasi dengan media-media besar adalah agar tujuan dari karya ini dapat tercapai dengan menjangkau target *audiens* sebanyak 1.000 orang.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA